

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan yang Benar pada Anak Sekolah Kelas IV di SD YPPK Santa Theresia Buti Merauke

Maria Elvriyati Lodan¹, Nurokhmat FS², Susana Reskir³, Ageta Aliklu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi D-III Kebidanan, Akbid Yaleka Maro Merauke

Email : mariaelvriyatilodan@gmail.com

ABSTRAK

Cuci tangan pakai sabun merupakan proses membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun secara benar untuk memerangi rantai kuman. Akibat tidak mencuci tangan yaitu kemungkinan anak terserang diare, cacingan dan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Cuci Tangan yang Benar pada Anak Sekolah Kelas IV di SD Yppk Santa Theresia Merauke. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Dengan teknik simple random sampling diperoleh sampel sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian dilaksanakan di SD Yppk Santa Theresia Buti Merauke pada tanggal 15 November 2024. Pengolahan data menggunakan analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden sebagian besar berusia 10 tahun yaitu sebanyak 23 responden (76,7%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), sebagian besar responden beragama Katolik yaitu sebanyak 16 responden (53,3%), dan sebagian besar responden berasal dari suku non Papua yaitu sebanyak 22 responden (73,3%). Analisis univariat didapatkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 22 responden (73,3%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23,3%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (3,3%). Diharapkan siswa lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan meningkatkan pengetahuan tentang Cuci Tangan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Cuci Tangan, Anak Sekolah

PENDAHULUAN

Pada usia sekolah, anak-anak sering melakukan berbagai aktivitas yang bersentuhan langsung dengan lingkungan yang kotor, sehingga lingkungan yang bersih dapat memengaruhi kesehatan mereka, anak-anak lebih rentan terhadap penyakit (Wiritanaya, 2024). Cuci tangan pakai sabun adalah proses membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun dengan cara yang benar untuk memerangi rantai kuman penyakit (Rivanica et al., 2023).

Mencuci tangan dengan sabun adalah tindakan pencegahan penularan penyakit melalui tangan yang sering dipromosikan sebagai intervensi kesehatan yang mudah dilakukan bagi anak di usia sekolah. Mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga untuk mencuci tangan pakai sabun sedini mungkin akan membantu mereka membentuk kebiasaan bersih yang kuat yang akan melekat pada setiap anggota keluarga (Tumanduk, 2022). Anak sangat rentan terhadap masalah kesehatan karena tidak sering mencuci tangan, terutama di sekolah (Widawati, 2024). Akibat dari tidak mencuci tangan, yaitu kemungkinan anak-anak terkena diare, dan ISPA (Setya Budi, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan sekitar 3 dari 10 orang 29% di seluruh dunia tidak memiliki tempat cuci tangan, air dan sabun di rumah mereka. Mencuci tangan menggunakan sabun dapat mengurangi risiko diare hingga 45%, dan pneumonia 25%. Banyak fasilitas perawatan kesehatan memiliki dasar yang baik untuk berbagai komponen mencuci tangan, terutama dalam hal air 88% dan kebersihan tangan 78%, dan pengelolaan limbah yang sedang 62%. Namun, kebersihan lingkungan 13% dan sanitasi 16% (WHO, 2023).

Cuci tangan pakai sabun dapat menurunkan penyakit diare hingga 30% dan ISPA hingga 20%. Kedua penyakit ini adalah penyebab utama kematian balita di Indonesia. 1 dari 4 orang tidak memiliki fasilitas cuci tangan di rumahnya; ini merupakan 25% dari populasi, atau 64 juta orang Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Masih ada 19.923 satuan pendidikan di semua jenjang, atau setara dengan 1,5 juta anak Indonesia, yang tidak memiliki sarana cuci tangan dan sabun. Menunjukkan bahwa hanya 49.8% penduduk berusia lebih dari 10 tahun dapat melakukan praktik CTPS dengan baik dan benar. Hasil provinsi berkisar dari 26.7% di Papua hingga 67.4% di Bali (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, persentase penduduk Papua yang mempunyai keluhan panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, sakit gigi di Provinsi Papua di Kabupaten Kepulauan Yapen sebesar 24,03%, di Provinsi Papua Selatan di Merauke sebesar 22,26%, di Provinsi Papua Pegunungan di Tolikara sebesar 17,58%, dan di Provinsi Papua Tengah di Lanny Jaya sebesar 17,52%. Angka kesakitan pada laki-laki sebesar 52,1%, sedangkan angka pada perempuan sebesar 47,9% (BPS Provinsi Papua, 2024). Berdasarkan data Profil Kesehatan kasus diare di kabupaten merauke tahun 2023, balita yang dilayani dengan jumlah 2.620 (66,5%), semua umur dengan jumlah 3.566 (58,1%), yang mendapat oralit balita dengan jumlah 2.217 (84,6%), semua umur dengan jumlah 3.400 (95,3%), dan yang mendapatkan zinc balita dengan jumlah 2.540 (96,9%).

Upaya pemerintah untuk mencegah penyakit dengan mencuci tangan pakai sabun yaitu: Program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Program ini bertujuan untuk mendorong pendidikan rutin di sekolah tentang pentingnya menjaga kebersihan, termasuk mencuci tangan pakai sabun. Penyediaan Fasilitas Cuci Tangan di Sekolah, Sosialisasi melalui Buku dan Media Edukasi, pemerintah bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya cuci tangan melalui buku pelajaran, poster, dan video edukasi. Anak-anak diajarkan tentang hubungan antara kebersihan tangan dan pencegahan penyakit, seperti diare dan infeksi pernapasan (Kemenkes RI, 2020).

Peneliti memilih subjek penelitian yaitu anak yang masih bersekolah dengan rentang usia 9 tahun – 11 tahun yang berada di kota Merauke. Hasil studi pendahuluan di SD Yppk Santa Theresia Buti Merauke pada tanggal 18 Oktober 2024 dan diketahui jumlah siswa kelas IV adalah sebanyak 60 siswa. Dan hasil pembagian kuisioner terhadap 15 orang siswa yang berhasil penulis temui dengan total pertanyaan 10 pertanyaan dan didapatkan bahwa 5 siswa-siswi (33,3%) berpengetahuan cukup, 3 siswa-siswi (20%) berpengetahuan kurang , dan 2 siswa-siswi (13,3%) berpengetahuan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Yang Benar Pada Anak Sekolah. Karena banyak anak di usia sekolah dasar belum mengetahui efek dan pengaruh mencuci tangan yang baik dan benar, dan banyak yang belum memahami cara mencuci tangan yang baik dan benar, diharapkan ada tindakan pencegahan dan penanganan yang tepat untuk mengajarkan anak-anak cara mencuci tangan yang baik dan benar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian desain peneltian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. penelitian di lakukan di SD YPPK Santa Theresia Buti pada bulan november 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pada anak sekolah kelas IV sebanyak 60 orang. Dengan teknik *Accidental sampling* di dapatkan sampel sebanyak 30 orang. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari pengesian kuisioner. pengumpulan data primer di dapatkan dari pengisian kuesoneroleh siswa. Teknik pengolahan data di lakukan mulai dari editing, codingg, entry, dan cleaning. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase bebas penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan mencuci tangan pada anak sekolah SD kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

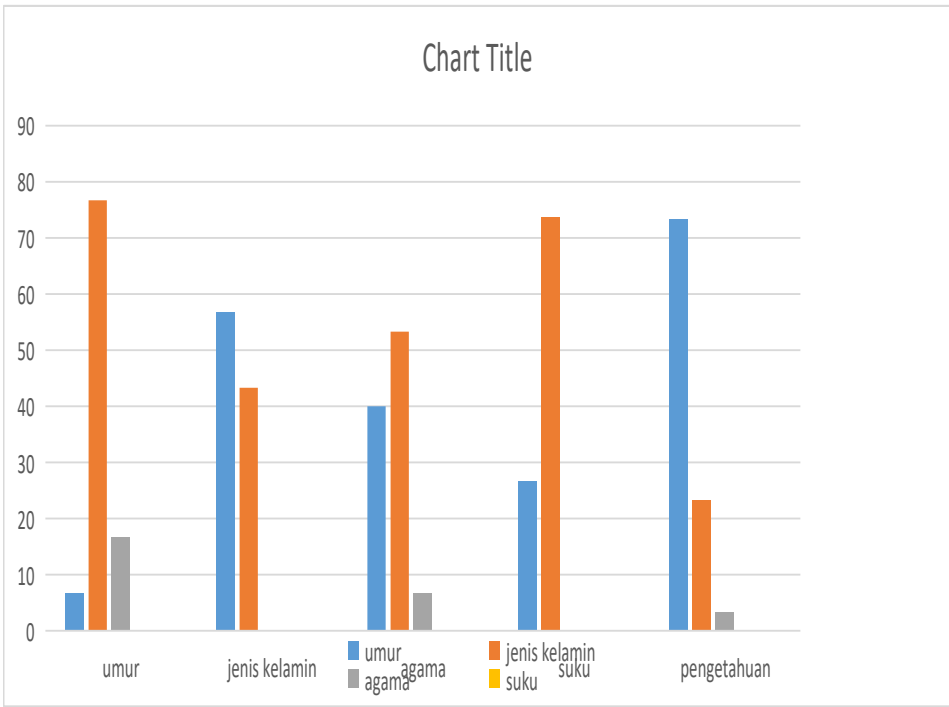
Hasil dan pembahasan mengandung paparan hasil analisis yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus didiskusikan. Pembahasan berisi makna hasil dan perbandingan dengan teori dan / atau hasil penelitian serupa. Panjang hasil pemaparan dan pembahasan 40-60% dari panjang artikel.

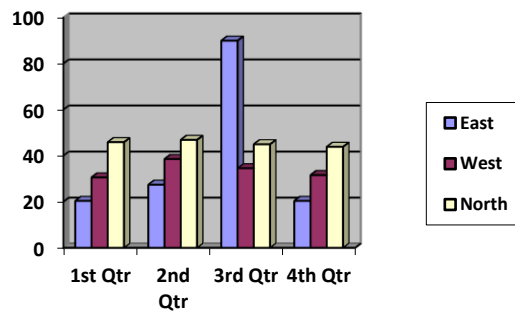
Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	n	%
---------------	---	---

Umur		
11 tahun	2	6,6
10 tahun	23	76,7
9 tahun	5	16,7
Jenis kelamin		
Wanita	17	56,7
Pria	13	43,3
Agama		
Kristen	12	40
Katolik	16	53,3
Islam	2	6,7
Suku		
papua	8	26,7
Non papua	22	73,3
Pengetahuan		
Baik	22	73,3
Cukup	7	23,3
Kurang	1	3,3

Sumber data : Data primer (2024)





Gambar 1. Judul gambar

Pembahasan

1. Deskripsi Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagaian besar responden berumur 10 tahun yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tumanduk et al., 2022), bahwa karakteristik usia anak berdasarkan umur sebagian besar berumur 10 tahun sebanyak 24 orang (47,1%). Penelitian (Setya Budi et al., 2023), yang juga serupa, menunjukkan usia responden yang terbanyak pada golongan usia 10 tahun yaitu sebesar 23 orang (50%).

Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Maka pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbedabeda seperti sumber informasi, usia, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Tumanduk et al., 2022).

Menurut pendapat peneliti, semakin bertambahnya usia maka pengetahuan semakin baik, bahwa dalam umur seseorang mampu menerima atau mengingat suatu pengetahuan. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuan seseorang yang diperolehnya, sehingga akan merubah perilaku ke arah yang lebih baik.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Tumanduk et al., 2022), bahwa sebagian besar jenis kelamin wanita 28 orang (54,9%).

Karakteristik individu yang bersifat bawaan yaitu seperti, umur, jenis kelamin, kecerdasan, tingkat emosional, pendidikan, dan lain sebagainya Karakteristik individu dapat berpengaruh dalam memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan (Tumanduk et al., 2022).

Menurut pendapat peneliti, bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kemampuan dan tingkat kecerdasan seseorang untuk memperoleh atau memahami pengetahuan.

c. Agama

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden beragama Katolik yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jelahu et al., 2023), bahwa Agama responden mayoritas adalah Katolik yaitu 32 orang 63,4%.

Spiritualitas dan agama merupakan hal yang tidak dapat dinafikan sepenuhnya. Dua hal ini menjadi satu bagian dalam nilai– nilai moral. Nilai – nilai moral ini didalam konsep agama katolik disebut juga dengan akhlak yang baik (Jelahu et al., 2023).

Menurut pendapat peneliti, agama tidak hanya penting bagi para orang katolik serta dunia ilmu pengetahuan saja, namun juga penting bagi para pemimpin agama serta perencanaan dan pelaksana pembangunan di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian agama sangat penting diperlukan untuk pembangunan nasional serta pembangunan kehidupan keagamaan itu sendiri.

d. Suku

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden suku non Papua yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Padeng et al., 2021), bahwa mayoritas suku responden adalah Jawa yaitu 39 orang (97,5%) dan terdapat 1 orang (2,5%) suku Flores.

Faktor suku budaya dapat berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang, hal ini dikarenakan suku mempengaruhi budaya dan kebiasaan seseorang yang telah dijalannya. Selain itu, seseorang terdapat hal penting dalam proses belajar dalam menjalankan kegiatan agama, termasuk nilai moral dari interaksi keluarga dan masyarakat yang di sekitarnya (Sudarmiati & Fithriana, 2013).

Menurut pendapat penelitian, Sikap toleransi antar suku sangatlah penting untuk menjaga kerukunan, keharmonisan dan perdamaian ditengah masyarakat yang mejemuk seperti Indonesia. Sebab konflik sensitif yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik antar suku tersebut. Sikap etnosentrisme harus digantikan dengan sikap toleransi. Tidak ada suku yang lebih baik, tidak ada suku yang lebih hebat, semua manusia sama dan setara derajatnya dalam pandangan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

2. Deskripsi Variabel Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan Siswa - siswi tentang Mencuci Tangan Baik yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rivanica et al., 2023), bahwa mayoritas pengetahuan berada pada kategori baik, yaitu pengetahuan baik sebanyak 21 orang (65,6%) dan kurang baik sebanyak 5 orang (13,9%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya Mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Rivanica et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti, Pengetahuan ini akan mempengaruhi responden dalam menghadapi dampak yang dapat terjadi ketika tidak mencuci tangan. Karena responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah mayoritas responden dengan usia yang muda dengan sumber-sumber informasi tentang mencuci tangan yang benar. Semakin baik atau semakin cukup pengetahuan responden tentang mencuci tangan ini maka akan baik pula penanganan terhadap cara menghadapi dampak penyebaran penyakit saat tidak mencuci tangan dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 25 orang (83.3%), mayoritas ber umur 16-17 tahun yaitu sebanyak 20 siswa (66.7%), mayoritas beragama protestan yaitu sebanyak 23 orang (76.7%), mayoritas suku OAP yaitu sebanyak 25 orang (83.3%) dan tingkat pengetahuan mencuci tangan yaitu sebanyak 24 siswa (80,0%).

SARAN

Diharapkan sebagai masukan informasi bagi sekolah mengenai pengetahuan dan Tindakan siswa - siswi tentang Mencuci tangan yang benar. Sehingga bisa memberikan penyuluhan tentang Mencuci tangan yang benar bagi para murid terutama kepada Siswa – siswi SD YPPK Sta. Theresia Buti Merauke.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Prayoga, M., Masyhudi, & Muthiah, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencabutan Gigi Di Kota Samarinda. *Mulawarman Dental Journal*, 2(1), 1–10. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/MOLAR/article/view/6492/4501>
- Amin, N. F., Sabaruddin, G., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. In *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* (Vol. 14, Issue 1). Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-979-3401-73-7/787>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asda, P., & Sekarwati, N. (2020). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Dan Kejadian Penyakit Infeksi Dalam Keluarga Di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Keperawatan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1237>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor. *Jurnal Saintek Maritim*, 22(1), 1–12.
- BPS Provinsi Papua. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Papua. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Papua* (Vol. 2).